

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan sebuah komponen penting dalam proses interaksi antara manusia satu dengan yang lain. Manusia sebagai makhluk sosial akan membutuhkan orang lain guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu manusia membutuhkan komunikasi guna berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Muharomi, 2012). Komunikasi membuat manusia saling terhubung satu sama lain. Sehingga, komunikasi sangat diperlukan dalam proses berinteraksi, penyelesaian masalah atau hubungan baik antar manusia. Dalam menjalin sebuah hubungan yang baik tentu dibutuhkan kecakapan dan kemampuan dalam bergaul, sehingga dapat diterima baik di lingkungan yang ditematinya. Sehingga individu diharuskan untuk melakukan adaptasi agar memahami lingkungan sekitarnya. Dalam melakukan adaptasi tentu membutuhkan sebuah inisiatif yang kuat dalam mempertimbangkan tindakan apa yang harus dilakukan. Pengamatan dan pemahaman individu sangat dibutuhkan untuk memahami tingkah laku dan situasi yang ada. Proses adaptasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kecemasan komunikasi dan konsep diri yang dimiliki individu tersebut.

Kecemasan komunikasi atau *communication apprehension* sering diasumsikan sebagai sebuah hambatan yang utama dalam diri seseorang ketika melakukan komunikasi. Sama halnya teori kecemasan komunikasi yang disampaikan Yusuf dan Rusmana, kecemasan komunikasi didefinisikan

sebagai suatu keadaan ragu yang dimiliki individu saat melakukan komunikasi. Perasaan ragu yang dialami tersebut membuat individu merasa tidak pasti dan tidak yakin terhadap orang lain (Yusuf & Rusmana, 2014).

Salah satu yang memengaruhi terjadinya kecemasan komunikasi adalah faktor kepribadian yaitu konsep diri (Gunarsa, 1983). Hurlock berpendapat bahwa konsep diri merupakan sebuah gambaran seseorang terkait diri sendiri yang merupakan perpaduan antara keyakinan fisik, psikologis, sosial, *emosional aspirasi* dan prestasi yang mereka capai (Chufuron & Risnawita, 2017). Sehingga konsep diri berasal dari pengamatan yang dilakukan diri sendiri yang kemudian akan menghasilkan gambaran dan penilaian diri. Dalam konsep diri yang positif akan melahirkan sebuah sikap percaya diri yang baik sehingga mampu menetralkan rasa cemas yang ada. Kedua teori yang digunakan peneliti bertujuan untuk mengarahkan penelitian yang berkaitan dengan kecemasan komunikasi dan konsep diri.

Dalam beradaptasi bertujuan menciptakan sebuah suasana baru yang menyenangkan dan nyaman, terlebih lagi jika berkeinginan menetap dalam jangka waktu yang cukup lama. Sama halnya permasalahan yang terjadi pada mahasiswa baru yang ingin melanjutkan pendidikan dibangku perkuliahan. Perpindahan suasana dari lingkungan sebelumnya membuat mahasiswa baru akan merasakan sebuah perbedaan dengan lingkungan barunya. Perbedaan ini dapat dinilai dari cara belajar dan mengajar, dibangku perkuliahan mahasiswa dituntut untuk mandiri. Hal ini yang membedakan pada saat di SMA dimana siswa masih mendapatkan arahan dan perhatian personal dari gurunya.

Perbedaan lingkungan mengharuskan mahasiswa untuk segera melakukan adaptasi guna memudahkannya dalam proses belajar. Dalam beradaptasi setiap mahasiswa tentu memiliki proses yang berbeda, terlebih jika mahasiswa berasal dari luar kota bahkan luar pulau. Mahasiswa dengan daerah yang berbeda tentu akan cenderung sedikit memiliki teman. Keterbatasan ini juga merupakan sebuah faktor yang menghambat proses adaptasi pada mahasiswa, sehingga mahasiswa cenderung mengalami kesulitan berinteraksi dengan lingkungannya. Problematika ini dialami oleh Mahasiswa Baru Universitas Amikom Yogyakarta baik yang berasal dari dalam daerah dan luar daerah.

Selain itu maraknya virus Covid-19 yang mulai menyebar di Indonesia pada awal tahun 2020 lalu, berdampak pada aktivitas kehidupan manusia. Kemudian munculnya pemberlakuan pembatasan sosial dan perubahan terhadap lingkungan psikososial di beberapa negara yang terkena dampak, guna menekan penyebaran *virus corona*. Kondisi tersebut mengharuskan mahasiswa untuk melakukan pembelajaran *online* atau *daring*. Mahasiswa yang minimal sudah melakukan komunikasi tatap muka secara langsung dengan teman-temannya justru malah belum pernah berjumpa sama sekali. Oleh karena itu, situasi pandemi ini sangat mempengaruhi proses adaptasi pada mahasiswa.

Gambar 1.1 : Tangkapan Layar mediaindonesia.com



Sumber : mediaindonesia.com (Winahyu, 2020)

Menurut Winahyu (Desember, 2020) dalam sebuah portal berita *mediaindonesia.com* menjelaskan bahwa terjadi penurunan kualitas pendidikan di Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menjelaskan bahwa standar pembelajaran secara daring tidak dapat disamakan dengan pembelajaran tatap muka ketika di sekolah. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya penelitian yang diungkapkan oleh Konsultan Nasional Pendidikan Dalam Situasi Darurat UNICEF-RDI, Yusra Tebe. Beliau menilai bahwa pandemi *covid-19* membuat kualitas pendidikan mengalami penurunan. Peserta didik kehilangan kesempatan belajar sebagaimana mestinya. Berdasarkan data survei yang dilakukan UNICEF pada Juni terhadap 4.016

responden yang berasal dari 34 provinsi dengan rentang usia 14-24 tahun, 69% merasakan bosan Belajar Dari Rumah (BDR), selama pembelajaran BDR dilakukan, responden mengalami dua tantangan utama, yaitu 35% kesulitan akses internet dan 3% kurang bimbingan guru. Selanjutnya, 62% memerlukan dukungan kuota internet dan 26% memerlukan dukungan dari guru. Kemudian, 87% responden menginginkan untuk segera kembali kesatuan pendidikan karena merasakan kekhawatiran terpapar covid-19. Selanjutnya 12% tidak mempunyai biaya dan 1% mengalami ketakutan perundungan. Meskipun demikian banyak yang menginginkan untuk kembali ke satuan pendidikan, akan tetapi 50% responden memberikan penilaian pembelajaran tatap muka sebaiknya dimulai setelah kasus *covid-19* mengalami penurunan. Selain itu 25% berpendapat belajar dengan tatap muka dimulai saat tahun ajaran baru. Dengan adanya survei tersebut maka UNICEF juga telah memberikan rekomendasi untuk pemerintah dan satuan pendidikan, terutama ketika jelang tahun ajaran baru di tengah pandemi covid-19. Kemudian pemerintah diharapkan untuk memastikan kesiapan satuan pendidikan dalam menerapkan kenormalan baru (*new normal*). Baik dalam segi sumber daya maupun sarana dan prasarana yang ada.

Berdasarkan survei tersebut membuktikan bahwa pandemi ini membuat peserta didik mengalami beberapa kendala dalam proses pembelajaran yang diterapkan yakni metode pembelajaran *online* atau *daring*. Hal ini tentu akan mengakibatkan kesulitan dan menjadi sebuah hambatan dalam berinteraksi dengan orang di lingkungan barunya. Dalam proses adaptasi sangat dibutuhkan

sebuah interaksi baik antar mahasiswa ataupun mahasiswa dengan dosen. Hambatan yang dialami mahasiswa akan menyebabkan sebuah perasaan seperti takut, khawatir dan cemas dalam berkomunikasi di lingkungan kampusnya. Pada permasalahan mahasiswa ini akan membentuk kecemasan komunikasi yang tentu akan berkaitan dengan konsep diri yang dimiliki mahasiswa tersebut. Hal ini timbul akibat perbedaan antara lingkungan lama dengan lingkungan barunya serta adanya situasi baru yaitu ketika masa pandemi. Adanya perbedaan ini tentu akan membuat mahasiswa harus melakukan adaptasi untuk mempermudah mereka dalam melakukan pembelajaran dan menyesuaikan diri di lingkungan barunya. Sehingga mahasiswa akan lebih mudah diterima dan dimengerti.

Kecemasan komunikasi seringkali diartikan sebagai sebuah hal negatif atau hambatan yang buruk dalam sebuah komunikasi, tidak hanya itu kecemasan komunikasi juga dapat menjadi sebuah hal yang positif dan menjadikan individu menjadi lebih termotivasi. Sehingga kecemasan komunikasi merupakan sebuah hal yang wajar dan normal dihadapi oleh setiap orang, namun tergantung dengan cara pandang atau perspektif kita menyikapi kecemasan tersebut. Setiap individu memiliki potensi mengalami kecemasan komunikasi atau *communication apprehension*. Dalam lingkup akademis tidak hanya dialami oleh mahasiswa, namun juga bisa dialami oleh dosen maupun mahasiswa. Dosen dapat mengalami kecemasan komunikasi pada saat menyampaikan materi kepada mahasiswa, sedangkan kecemasan yang dialami oleh mahasiswa ketika melakukan pembelajaran secara online. Seperti halnya

ketika melakukan presentasi atau ketika pembelajaran yang mengharuskan mahasiswa untuk berbicara.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait dengan Hubungan Antara Kecemasan Komunikasi Dan Konsep Diri Dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Baru (Muharomi, 2012), dapat diketahui bahwa kecemasan komunikasi dan kemampuan beradaptasi terhadap hubungan yang signifikan. Sehingga kesimpulan yang didapatkan adalah semakin rendah tingkat kecemasan komunikasi maka semakin kemampuan beradaptasi dapat diterima. Hal ini tentu membuat penulis tertarik mengangkat permasalahan yang kerap dialami mahasiswa baru di Universitas Amikom Yogyakarta guna mengetahui bagaimana kecemasan komunikasi dan konsep diri dalam proses adaptasi pada mahasiswa. Perpindahan dari lingkungan lama ke lingkungan yang baru akan membutuhkan sebuah adaptasi yang tentunya akan memicu timbulnya kecemasan komunikasi. Timbulnya kecemasan komunikasi dipengaruhi dengan adanya konsep diri yang ada dalam diri mahasiswa. Oleh karena itu mahasiswa diharuskan mencari cara agar dapat diterima di lingkungan barunya meskipun melalui adaptasi secara *online*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam permasalahan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kecemasan komunikasi dan konsep diri pada mahasiswa dalam beradaptasi?

2. Mengapa konsep diri berpengaruh pada kecemasan komunikasi seorang mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kecemasan komunikasi dan konsep diri dalam adaptasi mahasiswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh konsep diri dan kecemasan komunikasi dalam proses adaptasi mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
 - a. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kecemasan komunikasi dan konsep diri
 - b. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan penjelasan mengenai kecemasan komunikasi dan konsep diri
 - b. Mengedukasi mahasiswa mengenai cara untuk mengatasi kecemasan komunikasi dan konsep diri dalam beradaptasi.

1.5 Sistematika Bab

Dalam penyusunan penelitian ini peneliti menyusun sistematika bab untuk mempermudah pembaca dalam memahami secara jelas pembahasan yang ada dalam penelitian ini. Berikut sistematika dalam penelitian ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika bab.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir yang berfungsi untuk mempermudah pembahasan dalam permasalahan yang akan diteliti.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini terdiri dari uraian analisis dan bukti-bukti yang ditemukan dari permasalahan penelitian yang relevan dengan teori dan/atau konsep dan/atau hipotesis serta metode-metode yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi uraian hasil analisis dan bukti yang ditemukan dari permasalahan penelitian yang relevan dengan teori, konsep atau hipotesis serta metode yang digunakan dalam penelitian.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang simpulan argumentasi dan saran serta agenda penelitian lanjutan yang penting dilakukan atau dikembangkan.

